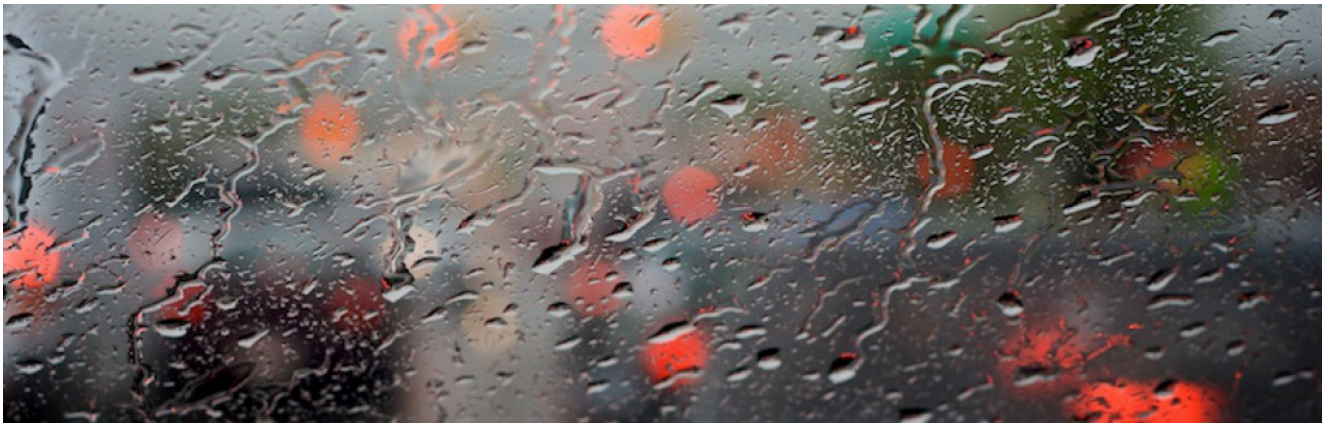

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. VI): Pengulangan Abadi

August 6, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *Deal with it.*
>
> —ELON MUSK (@ELONMUSK), 25 JULI 2020

SUDAH lebih dari satu setengah tahun kita hidup dalam masa pandemi, dan rasanya sudah mulai terbiasa dengannya. Namun menjadi terbiasa itu tidak serta merta berarti bahwa kita sudah paham dengan pandemi ini. Tidak sulit untuk menebak hal tersebut, lihat saja gairah positif yang menganggu di mana muncul ide-ide yang menyatakan bahwa pandemi ini akan berakhir dan kita akan benar-benar terbebas dari virus-virus sejenis Corona—yang bagiku adalah sebuah pernyataan yang delusif, berdasarkan pada fakta bahwa kita tidak mengubah kondisi-kondisi yang memungkinkan pandemi ini muncul.

Virus Corona 19, atau Covid-19, adalah sebuah versi lain dari virus SARS, atau Cov-1, yang sebenarnya pernah hadir sebagai wabah di periode 2002–2004 yang awalnya merebak, juga, di daratan Cina. Selama sekitar 2 tahun lamanya, virus tersebut menyebar nyaris ke lebih dari setengah daratan di permukaan bumi, dan mencapai angka

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2021

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

kematian 811 orang. Tidak terlalu banyak memang apabila dibandingkan dengan wabah-wabah lain, di Indonesia hanya tercatat 2 kasus saja, itupun tidak berakibat fatal. Namun akibatnya, mungkin karena tidak semematikan virus saudaranya yang kini menyelimuti permukaan bumi, tampaknya perhatian pada pandemi tersebut tidak terlalu dianggap penting. Saat epidemi Cov-1 berlangsung, sebetulnya pelacakan virus tersebut telah mengarah pada pasar basah di Cina—tempat yang tahun lalu disinyalir juga menghadiahi manusia dengan Covid19. Riset mengenai virus Corona tersebut diberhentikan saat wabah berakhir dan pemerintah memutuskan untuk menghentikan pendanaan, entah apa alasannya—sebuah keputusan celaka dan fatal kala hampir 20 tahun kemudian virus yang jauh lebih ganas, Covid-19, lahir sebagai konsekwensinya.

Apa kaitannya pasar basah, yang dipenuhi oleh binatang-binatang liar, dengan wabah? Binatang liar, seperti telah banyak para ahli biologi dan virologi paparkan, adalah inang bagi berbagai macam virus-virus yang berbahaya. Di tubuh mereka, banyak dari virus dan bakteri tidak dapat berkembang biak atau bermutasi, menjadi semacam penampung. Hal tersebut dimungkinkan karena perbedaan struktur tubuh mereka dengan manusia atau juga dengan binatang-binatang domestik yang telah terbiasa hidup dengan manusia selama jutaan tahun. Semakin banyak binatang liar yang tak biasa hidup dengan manusia mulai memasuki peradaban, semakin banyak virus dan bakteri yang sebelumnya tak terjamah manusia menemukan lingkungan baru yang —apesnya—seringkali memungkinkan untuk berkembang biak. Semakin kita dekat tanpa batas dengan binatang-binatang liar tersebut, semakin potensial bagi manusia untuk beririsan dengan virus-virus yang dalam tubuh binatang-binatang tersebut awalnya seperti tak berbahaya.

Tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan manusia, masalahnya seringkali juga sembrono—masih ingat bagaimana di Solo ratusan kelelawar dibantai di awal pandemi Covid-19 ini, bukan? Aku bisa katakan itu sembrono, bodoh malah, karena dengan mematikan binatang yang justru membuat virus-virus menjadi jinak, hal tersebut hanya berarti bahwa virus-virus tersebut akan meninggalkan inangnya dan mencari inang baru: manusia. Persis seperti bagaimana penyakit pes dibawa oleh kutu tikus, yang berpindah pada manusia saat tikus-tikus tersebut hidup berdampingan dengan manusia, atau dimatikan oleh manusia.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Dengan ucapan-ucapan para periset yang sepertinya tak pernah didengar, aku bisa katakan bahwa kita ini sebetulnya sama sekali tak pernah belajar apapun dari kasus-kasus sebelumnya. Kita tak belajar apapun dari wabah Cov-1 di awal abad ini, dan aku sangsi bahwa kita juga kini telah belajar sesuatu dari pandemi Covid-19 ini. Kita menggadang-gadang istilah kenormalan baru, padahal pada faktanya kenormalan baru yang kita hidupi saat ini hanyalah penggunaan masker dan menenteng-nenteng cairan pencuci tangan belaka, yang jadinya nampak tak lebih dari sebuah sikap berbusana gaya baru saja.

Kita tak belajar apapun dari wabah Cov-1 bertahun-tahun silam, aku juga sangsi bahwa kita telah belajar sesuatu dari wabah Covid-19 ini, selain hanya belajar mencuci tangan seperti anak TK. Kita tak belajar betapa berharganya oksigen, karena buktinya kita tetap menutup mata dari fakta bahwa kita membutuhkan pohon sebagai produsen oksigen, dari fakta bahwa hutan-hutan hujan terakhir di Kalimantan dan Papua yang menjadi penopang terakhir pasokan oksigen bumi ini sedang dihabisi—membuka hutan pula yang jelas-jelas membuka akses manusia pada binatang dan alam liar terdalam. Kita tak belajar karena kita masih juga mengelu-elukan jalur Transpapua yang membelah hutan-hutan yang dilindungi, memuji-muji pemerintah atas idenya membuka area hutan-hutan lindung demi membangun ibukota baru, Jakarta baru—memang sebegitu menariknya ya Jakarta, sampai kota ini akan direplika? Membuka lahan besar-besaran untuk kemudian disulap menjadi perkebunan sawit yang monokultur, dan kita dengan berbangga berkata soal industrialisasi dan pasokan devisa negara. Mengelu-elukan Elon Musk dengan proyek ke Marsnya tanpa pernah mau melihat fakta bahwa proyek tersebut memakan sekian banyak lithium untuk pengoperasiannya, yang tahun lalu dengan pongahnya ia klaim akan ambil sesukanya dari tanah-tanah di Bolivia yang kini masih tertutupi hutan hujan.

Apa sesungguhnya yang kita banggakan dari peradaban seperti ini? Yang memilih merusak apapun demi devisa, yang memilih menjarah planet yang menjadi rumah bagi manusia demi bisa pergi ke planet lain yang bukan tempat kita?

Sungguh kita masih terus memuja kemajuan dan peradaban yang tampil keren namun sesungguhnya bobrok ini tanpa pernah tahu arti kata berhenti. Sungguh kita tak pernah belajar. Covid-19 dan sebegitu banyak kematian yang ditimbulkannya, tak akan membuat kita belajar. Maka saat seseorang berkata bahwa pandemi ini pasti akan berakhir, mungkin saja, tapi selama kita tak belajar memahami bagaimana

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag. III)– Kita Semua adalah Komoditi

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Anarkis #4.0

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Kawan Lama: Ideologi

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Cermin

Kisah Tentang Dua Buah Malam (dan Satu di Antara Keduanya yang Terlalu Mesum untuk Dikisahkan Secara Lengkap)

pandemi bisa muncul dan mulai mengubah cara hidup kita, kita pasti akan berjumpa lagi dengan virus lain, pandemi lain, yang bukan tidak mungkin, akan jauh lebih mematikan. Dan apabila saat itu kembali hadir, mungkin kita hanya perlu mengutip ucapan Elon Musk saat merespon tuduhan bahwa pemerintah Amerika Serikat telah mengorganisir kudeta terhadap Evo Morales, sehingga Musk dapat mengakses lithium di hutan-hutan Bolivia: *Deal with it!*

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top